

## KONSEP PENDIDIKAN UNTUK PEREMPUAN PERSPEKTIF NYAI HJ. MASRIYAH AMVA

**ATIQU NUR DIANTI**

Pondok Pesantren Modern Al-Muqoddas Sumber, Cirebon

*Atiqnur94@gmail.com*

### **Abstract**

*One figure of a well-known female cleric in Cirebon is Nyai Hj. Masriyah Amva. He is a female ulama figure who is different from the others, Nyai Hj. Masriyah Amva became the caretaker of Kebon Jambu Al-Islamy Islamic Boarding School in Babakan Village, Ciwaringin Cirebon, where she became the leader of more than 1,000 male and female santri. The author presents this paper in the form of a qualitative approach, with qualitative descriptive methods, collection techniques using interview and observation methods, which are then analyzed by interactive analysis techniques namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study aims to illustrate the Concept of Education for Perpective Women Nyai Hj. Masriyah Amva at Kebon Jambu Al-Islamy Islamic Boarding School. According to him, education for women consists of material elements, immaterial elements and character elements. The material element is education that equips students with various sciences according to their respective levels, while the immaterial element is that women are able to present and involve the Creator in all their life processes, according to Nyai Hj. Masriyah Amva, that is, women must be educated in such a way as to form a woman who is persistent, independent, has a personality, is pious and tough with hard prayers, hard efforts and always has positive thoughts.*

**Keywords:** *Education, female, pesantren, Amva, Kebon Jambu*

### **Abstrak**

*Salah satu sosok ulama perempuan yang sangat dikenal di Cirebon adalah Nyai Hj. Masriyah Amva. Beliau adalah sosok ulama perempuan yang berbeda dengan lainnya, Nyai Hj. Masriyah Amva menjadi pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan, Ciwaringin Cirebon, beliau menjadi pemimpin lebih dari 1.000 santri laki-laki dan perempuan. Penulis menyajikan tulisan ini dalam bentuk pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan menggunakan metode wawancara dan observasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Konsep Pendidikan untuk Perempuan Perpektif Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Menurutya pendidikan untuk perempuan adanya unsur material, unsur imaterial dan unsur karakter. Unsur material adalah pendidikan yang membekali santrinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai jenjangnya*

*masing-masing, sedangkan unsur Imaterial adalah para perempuan mampu menghadirkan dan melibatkan Sang Pencipta dalam semua proses kehidupannya, unsur karakter menurut Nyai Hj. Masriyah Amva yaitu perempuan harus dididik sedemikian rupa hingga terbentuklah sosok perempuan yang gigih, mandiri, berkepribadian, bertaqwa dan tangguh dengan do`a keras, usaha keras dan selalu berfikiran positif.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Perempuan, pesantren, Kebon Jambu

## Pendahuluan

Dalam sejarah Islam, kemunculan ulama banyak didominasi oleh kaum laki-laki (Burhanuddin, 2002) padahal eksistensi ulama perempuan sudah ada semenjak zaman Rasulullah. Beberapa kitab dijelaskan bahwa banyak perempuan pada zaman Rasulullah yang menjadi ulama, bahkan ia memiliki murid dari kaum lelaki. Beberapa di antaranya adalah Aisyah binti Abu Bakar, disebutkan memiliki 299 murid, Ummu Salamah binti Abi Umayyah, tercatat memiliki 101 murid, Hafshah binti Umar bin Khattab, dengan 20 murid dan Asma' binti Abu Bakar, sebanyak 21 murid. (Muhannif, 2002) Mereka semua adalah guru besar bagi kaum perempuan juga bagi kaum laki-laki. Mereka biasa berdiskusi dan berdebat untuk menyelesaikan problema kehidupan umat pada masanya.

Tidak berhenti pada zaman Rasulullah saja. Di Indonesia, di mulai dari kartinilah kaum perempuan Indonesia mampu bangkit dan menyusun gerakan yang menghidupkan Indonesia. Kartini menjadi rahim bagi lahirnya gerakan kehidupan perempuan, dan gerakan-gerakan kehidupan perempuan menandai lahirnya kehidupan Indonesia itu sendiri. Hakekat

peradaban yang terbangun lewat gerakan kehidupan kaum perempuan memang menandai Indonesia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. (Nurhayati, 2014:x)

Hingga pada masa kemerdekaan Indonesia muncul berbagai nama dalam keulamaan perempuan. Keulamaan perempuan pada masa itu, ditandai dengan mendirikan sekolah, mengajar mengaji, baca tulis, kerajinan tangan, serta keahlian lainnya. Sebagai contoh adalah Siti Walidah, istri KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Beliau tampil sebagai ulama perempuan yang ada dalam kriteria pada masa itu. Selain Siti Walidah, masih banyak lagi ulama perempuan pada masa sekarang.

Masa demi masa berlalu, dan kita tiba pada era globalisasi. Ulama perempuan mempunyai tugas serta peran ekstra dibanding masa sebelumnya. Berbagai tantangan harus mereka lewati demi menyebarkan agama Islam beserta nilai-nilai di dalamnya. Jika ulama perempuan zaman dahulu menjadi perantara dakwah Islam, maka ulama perempuan sekarang selain mengemban amanat dakwah Islam begitu juga mengemban amanat memperbaiki mindset dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Pada masa kekinian penggunaan istilah ulama telah bias pada laki-laki semata. Di Indonesia, istilah ini telah

tereduksi dan tidak terbatas pada mereka yang ahli dalam bidang keislaman, tetapi juga di bidang lain dalam kerangka kepentingan umat Islam maka patutlah disebut ulama.

Ada perbedaan yang mendasar antara perempuan ulama dan ulama perempuan. Menurutnya, perempuan ulama adalah seorang yang secara biologis perempuan dan memiliki kapasitas keilmuan Islam yang mumpuni, tetapi mereka tidak memiliki pemihakan pada perempuan. Sedangkan ulama perempuan adalah seseorang yang menguasai ilmu-ilmu keislaman dan memiliki pemihakan terhadap perempuan. (Amva, wawancara terkait ulama perempuan, 2019)

Oleh karena itu, ulama perempuan tidak hanya mereka yang berjenis kelamin perempuan saja, tetapi mereka yang berjenis kelamin laki-laki pun bisa juga dianggap sebagai ulama perempuan asal memiliki pemihakan kepada perempuan. Ada ulama perempuan yang berjenis kelamin laki-laki seperti Kiai Husein Muhammad, Kiai Faqihuddin Abdul Qadir, Kiai Luthfi Kuningan dan lainnya.

Secara bahasa, nyai adalah panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil. Serta Nyai adalah sebutan yang lazim bagi istri kiai. Nyai dalam pondok menggunakan peran sebagai pemimpin sebuah lembaga pondok pesantren dan kedudukan sebagai istri. Sebagai seorang perempuan beliau melakukan peran dalam dua bentuk, yaitu pemimpin diranah publik dan diranah domestik. Menurut Habermas,

makna publik seperti yang ditulis oleh Idi Subandy Ibrahim, semua wilayah atau ruang kehidupan sosial kita untuk membentuk opini publik (*publik opinion*) bisa disebut ruang publik. (Ibrahim, 2004:1)

Salah satu sosok ulama perempuan yang sangat dikenal di masyarakat terutama di Cirebon adalah Nyai Hj. Masriyah Amva. Beliau adalah sosok ulama perempuan yang berbeda dengan lainnya, Nyai Hj. Masriyah Amva kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan, Ciwaringin Cirebon, beliau menjadi pemimpin lebih dari 1.000 santri laki-laki dan perempuan. Beliau telah menghadapi banyak tantangan, apalagi setelah suaminya KH. Muhammad meninggal dunia.

Setelah KH. Muhammad meninggal, pada kenyataannya, pesantren itu bukannya malah menjadi terpuruk, justru malah semakin maju dan berkembang. Selain dikenal sebagai orang yang teguh memperjuangkan pesantren perempuannya, Nyai Hj. Masriyah Amva telah melahirkan karya puisi religinya yang sudah dibacakan di dalam sampai luar negeri. (Amva, 2011:xiv)

Bahkan Nyai Hj. Masriyah Amva pernah mendapatkan penghargaan S.K Trimurti award Tahun 2014 dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), karena kegigihan dan konsistensinya. Apalagi saat ini Indonesia sedang menghadapi gerakan intoleransi dan budaya patriarki.

Nyai Hj. Masriyah Amva juga pernah menjadi tuan rumah dalam acara Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang pertama kali di Indonesia dan dunia, acara ini diadakan pada tanggal 25 – 27 April 2017 di Pondok Pesantren Kebon

Jambu Al-Islamy, acara ini adalah acara yang sangat luar biasa, yang dihadiri oleh berbagai kalangan dari ulama perempuan baik ulama perempuan nasional maupun internasional.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy” dengan rumusan masalah bagaimanakah konsep pendidikan untuk perempuan perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy? Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan untuk perempuan perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

## Metode

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Deskriptif Kualitatif ini penulis gunakan untuk menggambarkan pemikiran Nyai Hj. Masriyah Amva yang penulis dalam sehingga penulis benar-benar memahami dan mengerti tentang konsep pendidikan untuk perempuan perpektif Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Untuk mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan, peneliti menggunakan dua metode yaitu metode wawancara secara mendalam dan observasi.

Metode wawancara secara mendalam ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data tentang konsep pendidikan untuk perempuan perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Sumber data yang peneliti kumpulkan berupa wawancara secara mendalam dengan Nyai Hj. Masriyah Amva serta pihak keluarga, guru, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Untuk melengkapi dan menyempurnakan data, peneliti menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian yaitu Nyai Hj. Masriyah Amva dan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan keseharian di Pondok tersebut.

Setelah terkumpul data-data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2013:337)

## Pendidikan untuk Perempuan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dīb*. (Darajat, 2000:17)

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan membimbing atau tuntunan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Pendidikan Islam adalah usaha orang muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal

pertumbuhan dan perkembangannya. (Darajat, 2000:32)

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. (Abdulsyani, 2002:45)

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan perempuan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas perempuan, meningkatkan kesadaran akan pendidikan untuk perempuan, dan meningkatkan potensi perempuan, sehingga perempuan mampu menjadi sosok yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun bermanfaat untuk orang lain.

Kaum perempuan tidak hanya mengelola benda-benda mati, tetapi juga benda hidup, yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Tentu saja sangat berbeda mengelola benda mati dengan anak-anak, sungguh mendidik anak-anak itu adalah pekerjaan yang tidaklah mudah, sebab memang menyangkut berbagai aspek. Disinilah dibutuhkan pengetahuan yang cukup agar seorang ibu dapat menjalankan tugasnya dengan baik. (Arifin, 2018:147)

Secara garis besar pendidikan perempuan menurut M. Quraish Shihab dapat disimpulkan menjadi empat

bagian yaitu kesetaraan, kebebasan demokrasi dan keadilan. (Arifin, 2018:219)

Dari hasil analisis tentang pendidikan perempuan menurut M. Quraish Shihab dapat diketahui bahwa: (Arifin, 2018:200)

- 1) Pendidikan perempuan harus lebih ditekankan pada prinsip saling berbagi dalam meningkatkan kualitas bukan kompetensi untuk menang dan kalah, sehingga perempuan tidak lagi terjerumus pada adu domba kaum patriarki dan perempuan akan lebih melihat laki-laki sebagai partner untuk berkarya.
- 2) Kontinu melakukan pemberdayaan, baik dilakukan secara formal maupun non formal, seperti melakukan pengajian rutin, membuka kursus keterampilan, dan lain-lain.
- 3) Melakukan penguatan dengan materi agama, sebab materi agama bagi perempuan merupakan kebutuhan untuk lebih meningkatkan martabatnya sebagai manusia dan sebagai tuntunan selama hidup ke arah yang lebih mulia.
- 4) Dimulai sejak dini, ini senada dengan sabda Nabi yang mengatakan bahwa: ”Menuntut ilmu itu diwajibkan mulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia”. Bahkan akan lebih dini jika dimulai sejak dalam kandungan. Hal ini dilakukan, agar nantinya perempuan akan tumbuh pandai, terampil, kuat, dan beriman sebagaimana laki-laki.

Penulis mengambil teori M. Quraish Shihab tentang orientasi pendidikan untuk perempuan menurutnya orientasi pada unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya akan

menghasilkan ilmu pengetahuan. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.(Arifin, 2018:202)

Sehingga materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al Qur'an hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia.

Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah manusia dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-Dīn dan adab al-Dunyā*.(Arifin, 2018:198)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Nyai Hj. Masriyah Amva

Nyai Hj. Masriyah Amva lahir di Cirebon, 13 Oktober 1961, di sebuah kampung pesantren, Babakan, Ciwaringin Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Amva adalah singkatan dari kedua orangtuanya yaitu K.H Amrin Khanan dan Hj. Fariatul `Aini. Ibundanya, Hj. Fariatul `Aini adalah sosok perempuan gigih yang bergerak dalam dunia sosial dan dakwah. Sedangkan ayahnya K.H Amrin Khanan adalah sosok ulama pesantren tradisional yang istiqamah mengajar dan membimbing santri untuk mengenal, mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran luhur Islam.(Amva, 2008:244)

Ketika belajar di Bangil, Nyai Hj. Masriyah Amva menikah dengan suami pertamanya, Yaitu K.H. Abdul Syakur Yasin dan menetap di Tunisia selama empat tahun dari

pernikahannya ini dikaruniai dua orang putra, yaitu Robert Hasyimi dan Mohammad Ibdal. Namun, setelah delapan tahun berumah tangga mereka bercerai.(Amva, 2013:189)

Beberapa tahun kemudian Masriyah menikah dengan K.H. Muhammad, ulama yang bersahaja dan istiqamah serta pengasuh Pesantren Kebon Melati. K.H. Muhammad dan Nyai Hj. Masriyah Amva mendirikan dan merintis Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, dan ketika itu Nyai Hj. Masriyah Amva mengelola dan mendampingi pesantren putri. Kiprah yang luar biasa dari Nyai Hj. Masriyah Amva tidak bisa dilepaskan dari peran seorang suami yang senantiasa mendukung apa yang dilakukan Nyai Hj. Mariyah Amva.

Pada tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, K.H. Muhammad suami Nyai Hj. Masriyah Amva sekaligus pendiri pondok pesantren Kebon Jambu wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Nyai Hj.Masriyah Amva. Pada saat itu, Pesantren Kebon Jambu mengalami kegoncangan dahsyat karena krisis kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan pesantren tanpa hadirnya sang kiyai.

Sepeninggal K.H. Muhammad, untuk pertama kali Nyai Hj. Masriyah Amva mengumpulkan para santri, para orang tua dan pengajar. Nyai Hj. Masriyah Amva memberitahukan bahwa kini sudah ada pengganti KH. Muhammad yang lebih mulia, yaitu Allah SWT. Sehingga kini pesantren Pondok Kebon Jambu dipimpin oleh Allah SWT. Dengan Nyai Hj. Masriyah Amva menonjolkan Kepemimpinan Allah SWT, Dia juga

menonjolkan sosok Nyai Hj. Masriyah Amva. (Amva, 2012:9)

Kini, dengan kesendirian inilah yang justru menumbuhkan kemandirian, tekad dan keikhlasan Sang Kekasih, kesadaran diri sebagai makhluk-Nya yang lemah. Nyai Hj. Masriyah Amva mampu menemukan cita sejatinya, belahan jiwanya, sandaran yang haqiqi. Maka, Nyai Hj. Masriyah Amva binar-binar ketentraman, kepasrahan begitu mencahayai hari-harinya. Dia kini sibuk mencari kekuatan dengan Tuhan bukan lagi sibuk mencari persandaran kepada manusia atau kepada laki-laki. (Amva, 2012:11)

Nyai Hj. Masriyah Amva aktif menulis prosa maupun puisi. Lewat puisi, tulisan dan cerita, Nyai Hj. Masriyah Amva berharap bahwa puisi, tulisan dan cerita yang telah di tulis ini bisa menjadikan pembaca semakin mendekatkan diri kepada-Nya, semakin mengangumi kebesaran-Nya, semakin mencintai anugerah-anugerah-Nya dan semakin menambah kadar keimanan kita. (Amva, 2008:iii)

Karya-Karya Nyai Hj. Masriyah Amva yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika aku gila cinta (Noktah, 2007)
- 2) Setumpuk surat cinta (Nuansa, 2008)
- 3) Ingin dimabuk asmara (Nuansa, 2009)
- 4) Cara mudah menggapai impian (Nuansa, 2009)
- 5) Bangkit dari terpuruk (Kompas, 2010)
- 6) Menggapai impian (Kompas, 2010)

- 7) Indahnya doa Rasulullah (Kompas, 2011)
- 8) Meraih hidup luar biasa (Kompas, 2011)
- 9) Rahasia Sang Maha (Kompas, 2012)
- 10) Akang di matakmu (Salima, 2012)
- 11) Umroh perjalanan spiritual (PT. Elex media komputindo, 2013)
- 12) Dalam kasmaranku (Kebonjambu, 2013)
- 13) Doa dan munajat perempuan (PT. Elex media komputindo, 2014)
- 14) Tafakur cinta (Kebonjambu, 2015)
- 15) Suamiku inspirasiku (Salima, 2013)
- 16) Nyanyian cinta sang pemabuk (Kebonjambu, 2016)

Penghargaan yang pernah diperoleh oleh Nyai Hj. Masriyah Amva adalah sebagai berikut:

- 1) Albiruni Award sebagai tokoh yang sukses mengembangkan dakwah lewat seni dan budaya (2012)
- 2) Penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai tokoh yang berjasa dalam memajukan pendidikan agama dan keagamaan (2014)
- 3) SK. Trimurti Award dari Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (AJI) (2014)
- 4) Penghargaan dari Bupati Cirebon sebagai tokoh perempuan inspiratif (2016)

Menurut Niswatun Muntafi`ah (santri kelas 12) Nyai Hj. Masriyah Amva adalah sosok Nyai yang hebat, jadi inspirasi bagi santri-santrinya. Hidup tanpa suami, mengurus anak-anak sendiri sampai anak-anaknya menjadi sukses. Pesan yang paling berkesan dari sosok Nyai Hj. Masriyah Amva adalah jadilah perempuan

hebat jangan cengeng, jadilah hebat paling tidak menjadi hebat untuk diri sendiri. (Muntafi`ah, wawancara terkait sosok Nyai Hj. Masriyah Amva, 2019)

Menurut Saili Rahma, (menantu Nyai Hj. Masriyah Amva) Nyai Hj. Masriyah Amva adalah perempuan hebat, perempuan tangguh. Pesan yang dapat diambil dari sosok Nyai Hj. Masriyah Amva adalah do`a yang keras dan positif thinking. (Rahma, wawancara terkait sosok Nyai Hj. Masriyah Amva, 2019)

Menurut Siti Lailatul Muqodarah (santri kelas 12) Nyai Hj. Masriyah Amva adalah perempuan hebat, perempuan tangguh tanpa sosok suami tetapi dapat memimpin pesantren. Setiap hari para santri diberi nasehat setelah shalat jama`ah maghrib, isya di masjid, Nyai Hj. Masriyah Amva sering menjadi imam dan sering memberikan nasehat. (Muqodarah, wawancara terkait sosok Nyai Hj. Masriyah Amva, 2019)

## 2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon..

Pada tanggal 20 November 1993 KH. Muhammad beserta para santrinya mulai merintis untuk mendirikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Babakan Selatan, tanah tersebut merupakan waqaf dari keluarga istrinya yaitu Nyah Hj. Masriyah Amva, pada saat itu masih berupa kebon jambu biji (jambu kulutuk). Mula-mula dibangunlah

sebuah rumah seagai tempat tinggal kiyai dan tiga pondok bambu yaitu komplek Arafah, komplek Mekah dan kantor tempat pengurus. KH. Muhammad mendirikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy untuk meningkatkan perkembangan dan kualitas pesantren yang setiap waktu semakin berkembang pesat.(Amva, 2019:239)

Pada tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, pendiri pondok pesantren ini KH. Muhammad wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Nyai Hj.Masriyah Amva.

Untuk mengefektifkan keorganisasian pondok pesantren, dibentuklah Dewan Pengasuh yang dipimpin oleh K.H. Asror Muhammad (Putra ke-2) dan beranggotakan K. Syafi'i Atsmari (menantu), K. Syamsul Ma'arif (menantu), K. Shodikin Ali, dan Ustad Muhyidin (santri senior). Di samping itu, dibentuk pula Majelis pembimbing Pesantren (MPP) yang beranggotakan para alumni yang tinggal di sekitar pesantren yang berfungsi memberikan bimbingan dan arahan secara moril untuk pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren baik dalam bidang kependidikan maupun bidang yang lainnya.

Selain dewan pengasuh, dibentuk pula dewan pembimbing pesantren yang beranggotakan para alumni yang tinggal disekitar pesantren dan para santri senior yang telah menikah. Dewan pembimbing ini bertugas memberikan bimbingan dan arahan secara moril untuk pengembangan pendidikan Islam pesantren. Begitu hebatnya sosok kharismatik KH. Muhammad sehingga untuk menggantikan satu orang KH. Muhammad perlu

digantikan dengan beberapa Kiai dan Asatidz untuk melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Visi Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu semata-mata untuk membentuk kepribadian santri sebagai kader yang beriman dan bertaqwa dengan serta merta meninggalkan ibadah kepada Allah SWT, dan dengan mengharap Ridho-Nya (sebagai tercermin dalam sikap tawadlu, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (Sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif).

Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, selain bermanfaat untuk dirinya sendiri (khoira ummah). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (mundzirul kaum) yang muttafaqih fi Ad-Din, yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah lil khair, `amar maruf nahi munkar dan indzarul qaum.

### **Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva**

Konsep pendidikan untuk perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah sebagai berikut:

#### a. Tujuan Pendidikan Untuk Perempuan

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva apabila perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan tingkat pendidikan yang tinggi, maka peran mereka secara mikro dalam keluarga akan tinggi, bahkan peran sosial perempuan dalam masyarakat juga tinggi. Ketika pendidikan perempuan setara dengan laki-laki yang mampu menempuh pendidikan tinggi maka kehidupan perempuan pun akan layak, sehingga tidak akan mendapatkan lingkungan yang kurang ramah perempuan, dan tidak akan terjadi kekerasan perempuan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan mental. (Amva, 2010:16)

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva sesungguhnya pendidikan untuk perempuan tidaklah mematikan kehidupan para lelaki atau membunuh harkat mereka atau juga meredupkan cahaya agama. Justru pendidikan perempuan ini akan memunculkan kesemarakkan hidup, menguatkan posisi para lelaki, memajukan negara dan menghidupkan agama. Betapa naifnya bila ada yang mengatakan bahwa kesetaraan akan meruntuhkan agama dan menginjak habis kehormatan para lelaki. Kesetaraan datang bukan untuk menzalimi laki-laki atau untuk merampas hak-hak mereka. Sama sekali bukan itu yang dikehendaki. Tapi, pada kenyataannya gerakan keadilan dan kesetaraan telah membuat para lelaki alergi dan sangat ketakutan. Kehadirannya menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran yang sangat berlebihan terhadap kebangkitan perempuan. (Amva, 2010:7)

Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa menurut Nyai Hj. Masriyah Amva tujuan pendidikan untuk perempuan yaitu untuk menjadikan para perempuan memiliki potensi yang mampu

meningkatkan kualitas para perempuan, agar dapat berkiprah di masyarakat.

#### b. Materi Pendidikan untuk Perempuan

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva para santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy secara bertahap belajar dari tingkat ke tingkat sehingga mencapai tingkat persiapan untuk terjun ke masyarakat dan menjadi ustadzh paling tidak menjadi ustadzh di pondok itu sendiri. Tingkatan tersebut yaitu:

1. Tingkat Ibtidaiyah
  - a. Ilmu Tajwid
  - b. Ilmu Baca Al-Qur'an
  - c. Ilmu Akhlaq (Kitab Adab, Kitab Wasiat, dan Kitab Ahwal al-Insan)
2. Tingkat I (Fasholatan)
  - a. Ilmu Baca al-Qur'an (Minimal 8 JUZ)
  - b. Sorogan Kitab (Kitab Safinah al-Najah, Kitab Qotrul Ghoist, dan Kitab Tijan Darori) - Sorogan
  - c. 'Amaliyah 'Ibadah (Fasholatan)
  - d. Ilmu Akhlaq (Kitab Adab, Kitab Wasiat, dan Kitab Ahwal al-Insan)
  - e. Muhafadzah (Kitab Tasrifan)
  - f. Metode al-Miftah Li al-'Ulum
3. Tingkat II (Jurmiyah)
  - a. Ilmu Baca al-Qur'an (Khatam 30 JUZ)
  - b. Sorogan Kitab (Kitab Sulamul Munajat, Bahjatul Wasa'il, dan Minhussaniyyah)

- c. Ilmu Tajwid (Kitab Hidayat al-Shibyan, Tuhfat al-Athfal, dan Hidayat al-Mustafid)
  - d. Ilmu Nahwu (Kitab Jurmiyah dan Mutammimah)
  - e. Muhafadzah (Nadzam 'Imrithi)
4. Tingkat III (mutammimah)
    1. Sorogan Kitab (Kitab Sulamu at-Taufiq, dan Ta'lim Muta'allim)
    2. Muhafadzah (Nazham Al-Fiyah 1 (500))
    3. 'Ilmu Nahwu (Kitab I'rab, Kitab 'Imrithi, dan Kitab Tahriran)
    4. Ilmu Sharaf (Kitab Sharaf)
  5. Tingkat IV (Alfiyah)
    - a. Bandungan Kitab (Kitab Riyadhu al-Badi'ah dan Taqrib)
    - b. 'Ilmu Nahwu (Kitab Alfiyah Ibnu Malik)
    - c. Muhafadzah (Nazham al-Fiyah Khatam)
    - d. Musyawarah Nahwu
  6. Tingkat V (fathul qorib)
    - a. Bandungan Kitab (Kitab Fathu al-Qorib, dan Ihya' 'Ulumuddin)
    - b. Ushul Fiqih
    - c. Ilmu Balaghoh (Kitab Jauharul Maknun)
    - d. Muhafadzah (Nadzm Jauharul Maknun)
    - e. Musyawarah Diniyyah (Bahtsul Masail)
  7. Tingkat VI (fathul muin)
    - a. Bandungan Kitab (Kitab Ihya' 'Ulumuddin dan Fathul Mu'in)
    - b. Pengajian Kitab 11 (Muroja'ah)
    - c. Musyawarah Diniyyah
    - d. Do'a- do'a Kemasyarakatan
- c. Unsur-unsur Pendidikan untuk Perempuan

Unsur-unsur dalam pendidikan untuk perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva berdasarkan teori M. Quraish Shihab yaitu:

#### 1) Unsur Material

Unsur material dalam pendidikan untuk perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah pendidikan yang membekali santrinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang di dapat baik di sekolah formal maupun non formal. Para santri mengenyam berbagai pendidikan ini untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan jenjangnya masing-masing. (Amva, wawancara terkait unsur-unsur dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu Madrasah Aliyah Tunas Pertiwi, Sekolah Menengah Tunas Pertiwi, Program Kesetaraan Paket B dan C dan Ma`had `Ali.

Lembaga pendidikan non formal yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu Madrasah Tahfidzi al-Qur'an (Putri), Madrasah Tahsinul Akhlaq Assalafiyah, Madrasah Metode Qiro'ati (Metode Belajar al-Qur'an), Madrasah Metode Al-Miftah Lil 'Ulum (Metode Belajar Baca Kitab Kuning)

Lembaga ekonomi dan sosial yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/PSAA, Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Bursa Bariklana, Lembaga Keuangan Kebon Jambu (LKKJ).

Nyai Hj. Masriyah Amva berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik di pondoknya, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy merupakan sebuah lembaga yang mewajibkan kepada santrinya untuk menempuh jenjang pendidikan minimal selama tujuh tahun dan maksimalnya sampai santri benar-benar siap untuk terjun ke masyarakat. Hal tersebut berdasarkan suatu asumsi, jika dalam menuntut ilmu selalu berpindah-pindah hanya akan menghabiskan waktu saja, sementara pencapaian kelimuannya sulit untuk tercapai. Seperti halnya seseorang yang menggali sumur yang selalu berpindah tempat, padahal baru satu atau dua meter, sehingga air yang diharapkan tak kunjung keluar. (Amva, 2010:73)

Para santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy juga dibekali dengan berbagai macam ekstrakurikuler, sehingga diharapkan para santri memiliki berbagai keterampilan yang sesuai dengan potensinya masing-masing. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya:

- a) LBJ (Lingkar Budaya Jambu) – Bidang Seni dan Budaya
- b) SC2 (Seni Corat Coret) – Bidang Kesenian Terapan dan Kaligrafi
- c) Seni Tilawah al-Qur'an (Murottal dan Qiro')
- d) Seni Sholawat – Bidang Pengembangan Sholawat
- e) New Zahro – Bidang Marawis, Gambus dan Rebana
- f) Seni Retorika Dakwah
- g) Komunitas Bahasa Arab
- h) Pelatihan Jurnalistik
- i) Seni Musik Angklung
- j) Seni Tari
- k) Kursus Bahasa Arab dan Inggris
- l) Kursus Menjahit

#### m) Kursus Komputer

Sebenarnya dalam diri perempuan terdapat berbagai potensi yang patut untuk digali dan diberdayakan bukan dibiarkan begitu saja bahkan menganggapnya seperti tidak penting. Potensi dalam diri perempuan akan merubah peradaban perempuan bahkan peradaban manusia. Di balik keterbatasan perempuan tersimpan potensi-potensi besar yang patut untuk diberdayakan. (Nurhayati, 2014:xii)

#### 2) Unsur Imaterial

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva unsur imaterial dalam pendidikan untuk perempuan berarti para perempuan mampu menghadirkan dan melibatkan Sang Pencipta dalam semua proses kehidupannya. Di dalam dunia pendidikan ada pengetahuan ilahi, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang diberikan dari sisi Tuhan yaitu yang disebut dengan ilmu laduni, manusia memiliki pengetahuan, pengetahuan itu juga berupa ilmu, ketika pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu nyata, maka perlu campur tangan Tuhan, itulah fungsi manusia supaya bisa mencerna pengetahuan itu. (Amva, wawancara terkait unsur-unsur dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva kehadiran Allah SWT dalam dunia rasa selalu akan menganugerahkan banyak keindahan, kemapanan dan ketentraman. (Amva, 2011:105)

Bersandar kepada Allah adalah langkah pertama yang ditanamkan oleh Nyai Hj. Masriyah Amva kepada santrinya seperti ketika sakit harus

mandiri, jangan langsung ke orang tuanya, untuk masalah hidup datanglah kepada Tuhan, jangan berharap kepada ibu-bapak. Nyai Hj. Masriyah Amva juga selalu memberikan nasehat kepada santrinya untuk selalu berdo`a yang keras, sabar yang keras, karena jika ingin menjadi orang besar dan menjadi bintang maka perlu air mata darah agar tidak mental dan kalah, sehingga walaupun sakit tetap akan bertahan, karena derita itu alat tukar untuk surga dan kesuksesan, hadiah derita adalah kesuksesan, harga sukses itu besar. (Amva, wawancara terkait kiprah dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Contohnya, manusia mempunyai pengetahuan, yaitu tentang kesabaran sebagian dari iman, sabar itu sakit tapi manusia harus bertahan, dan sukses itu dengan mandi darah tapi harus bertahan. Manusia akan kuat, jika Allah SWT menguatkan, sebagai manusia biasa tidak akan mampu bertahan, lalu diberi oleh Allah SWT ilmu, lewat do`a. Maka, manusia harus minta dan berdo`a, sehingga manusia akan menjadi kuat dan sabar dengan campur tangan Tuhan, untuk memanfaatkan ilmu, lakukanlah pengetahuan itu, lalu Allah SWT akan memberikan petunjuk. Sehingga manusia mampu memanfaatkan pengetahuan yang didapat dengan campur tangan Allah SWT. (Amva, wawancara terkait unsur-unsur dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Contoh lainnya ketika pelaksanaan KUPI, Nyai Hj. Masriyah Amva menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dari uang, harta, usaha dan lain sebagainya. Sehingga Allah SWT memberikan kekuatan dan kesabaran sampai akhirnya hasil acara KUPI sukses besar. Karena Nyai Hj. Masriyah Amva melibatkan Allah SWT dalam pelaksaan

KUPI dengan cara menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Bukan berarti Nyai Hj. Masriyah Amva hanya bersandar kepada Allah SWT dengan diam saja, tetapi do`a yang diijabah itu pasti melahirkan kerja. Kerja yang keras akan diberkahi dan timbulah kekuatan. Inilah arti spiritual. Do`a keras dan bekerja keras akan melahirkan ketetapan dan keistiqomahan. Jika lillahi ta`ala dengan niat saja manusia pun menjadi kuat. (Amva, wawancara terkait unsur-unsur dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Terbukti dengan banyaknya para tokoh perempuan yang hadir di acara KUPI pada tanggal 25-27 April 2017. Pelaksanaan KUPI mendapat sambutan luas dari berbagai pihak. Hal itu di antaranya terlihat dari banyaknya calon peserta yang mendaftar hingga mencapai 1.275 orang. Namun, akibat keterbatasan sarana, calon peserta yang bisa mengikuti kongres yang dilaksanakan pertama kali di Indonesia dan dunia itu hanya 574 orang peserta dan 185 orang pengamat.

Selain dari Indonesia, kegiatan itu juga diikuti para ulama perempuan dari 15 negara lainnya dari seluruh benua. Adapun ulama perempuan dunia yang hadir dalam kongres itu di antaranya, Mossarat Qadeem (Pakistan), Zainah Anwar (Malaysia), Hatoon Al-Fasi (Saudi Arabia), Sureya Roble-Hersi (Kenya), Fatima Akilu (Nigeria), dan Roya Rahmani (the Ambassador of Afghanistan in Indonesia).

Nyai Hj. Masriyah Amva selalu optimis dan yakin bahwa Tuhan

tidak akan meninggalkannya sendiri dalam rintang tangis yang panjang, jiwa dan raganya ia serahkan seluruhnya, tanpa sisa, kepada-Nya. Begitulah cara manusia spiritualitas melepaskan diri dari jeratan petaka dan empasan gelombang samudera yang dahsyat. Tuhanlah satu-satunya tempat berlabuh, tak ada rasio lain selain kepada-Nya sambil merengek-rengok kasih dan cinta-Nya. Akan tetapi, pengalaman spiritual itu kemudian membawa Nyai Hj. Masriyah Amva mempunyai cara lain yang mungkin lebih rasional dan dapat dilakukan siapa saja. Cara itu bernama “kehendak” dan “berfikir positif” atau dalam teori motivasi disebut dengan “energi positif”. Nyai Hj. Masriyah Amva selalu berfikir positif terhadap semua masalah yang dihadapinya. (Amva, 2010:xiii)

Nyai Hj. Masriyah Amva tidak pernah ikut seminar motivasi, tetapi Nyai Hj. Masriyah Amva meyakini rumus itu. Ia memperolehnya bukan dari mengaji pada motivator semacam Ary Ginanjar dan lain sebagainya dan tidak pula dari membaca buku motivasi, melainkan dari pengalaman hidupnya sendiri.

Namun, Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva unsur yang ada dalam pendidikan untuk perempuan bukan hanya unsur material dan unsur material saja, namun ada juga unsur karakter. Nyai Hj. Masriyah Amva selalu menanamkan karakter pada setiap santrinya. Menurutnya perempuan harus dididik sedemikian rupa hingga terbentuklah sosok perempuan yang gigih, mandiri, berkepribadian, bertaqwa, tangguh serta mampu berinteraksi dengan sesama dan lawan jenisnya untuk bersinergi saling melengkapi dengan kelemahan dan kekurangan yang

dimilikinya dalam suatu relasi harmonis.(Amva, 2010:10)

### 3) Unsur karakter

Nyai Hj. Masriyah Amva selalu menanamkan karakter pada setiap santrinya. Menurutnya perempuan harus dididik sedemikian rupa hingga terbentuklah sosok perempuan yang gigih, mandiri, berkepribadian, bertaqwa, tangguh serta mampu berinteraksi dengan sesama dan lawan jenisnya untuk bersinergi saling melengkapi dengan kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya dalam suatu relasi harmonis.(Amva, 2010:10)

Nyai Hj. Masriyah Amva pernah mengajak seluruh santrinya untuk shalat hajat pada pukul 01.00 dini hari di pondasi rumah yang akan dibangun. Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva shalat duha adalah penguat rindu kepadaNya, sedangkan shalat hajat adalah tempat untuk meraih impian dan harapan. Sehingga shalat duha dan shalat hajat adalah rutinitas yang dilakukan Nyai Hj. Masriyah Amva setiap hari. (Amva, wawancara terkait usaha dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Dalam diri Nyai Hj. Masriyah Amva terdapat karakter yang dapat dicontoh oleh para santrinya seperti Nyai Hj. Masriyah Amva adalah sosok ulama perempuan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Karena itu, Nyai Hj. Masriyah Amva menerima, menghargai, dan menghormati siapa saja yang ingin bertemu, berkunjung ke pesantrennya, bersahabat dan berjalan-jalan bersamanya, termasuk mereka yang berbeda agama atau keyakinan.

Pintu rumah Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan, Ciwaringin selalu terbuka lebar, beliau sibuk menyambut sejumlah tamu, bahkan setiap harinya rumah ini selalu didatangi oleh tamu, baik dari walisantri ataupun masyarakat luas. Tamu-tamu berdatangan dari berbagai kalangan, bahkan wartawati majalah *Time* yaitu Carla Tower dari Inggris pun datang mewawancarai Nyai Hj. Masriyah Amva. Carla Tower mewawancarai tentang pemikiran-pemikiran Nyai Hj. Masriyah Amva, wartawati tersebut sampai terperangah dan terkagum-kagum dengan keunikan cara berpikir Nyai Hj. Masriyah Amva dalam mencari kekuatan dan keberdayaan. serta aktivis nasional maupun internasional berdatangan kepada Nyai Hj. Masriyah Amva.

Nyai Hj. Masriyah Amva mempunyai prinsip dalam menghadapi hidup, di antaranya positive thinking (perfikir positif), optimis (penuh semangat) dan senantiasa belajar dari pengalaman, baik dialami sendiri ataupun orang lain.(Amva, 2010:133)

Nyai Hj. Masriyah Amva juga mempunyai kegiatan rutin saban pekan. Nyai Hj. Masriyah Amva selalu memberikan ceramah kepada sekitar 1.000 santri laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Desa Babakan, Cirebon, Jawa Barat. Hari ceramah kerap berubah tetapi tema yang diangkat tetap sama yaitu seputar kesetaraan gender dan emansipasi wanita serta Nyai Hj. Masriyah Amva selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santrinya.(Amva, 2017:54)

Lewat ceramah, Nyai Hj. Masriyah Amva berharap semangat saling menghargai bisa terus tumbuh di

lingkungan pesantren yang dipimpinya itu. Nyai Hj. Masriyah Amva selalu berpesan kepada santrinya bahwa jadilah perempuan hebat. Jadilah manusia biasa dan memiliki kelemahan, karena manusia selalu dalam kelemahan tanpa pertolongan-Nya, selalu dalam kehinaan tanpa kemuliaan-Nya, dan selalu dalam kerendahan tanpa keluhuran-Nya. Maka, selayaknya kita sebagai manusia selalu memohon perlindungan-perlindungan Allah SWT dalam kehidupan kita dari segala hal yang akan merugikan dan menghancurkan hidup kita. (Amva, wawancara terkait usaha dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Dalam ceramah Nyai Hj. Masriyah Amva juga selalu berpesan pada para santrinya bahwa tidak boleh takut bermimpi karena menurut Nyai Hj. Masriyah Amva mimpi kita akan ada yang mengatur selama kita menyerahkannya kepada sang Maha Mengatur. Mimpi kita akan tergapai selama kita menyerahkannya kepada tangan-Nya yang mampu menggapai mimpi-mimpi apa pun. (Amva, wawancara terkait usaha dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Nyai Hj. Masriyah Amva selalu mengedepankan berdo`a dalam keadaan apa pun, baik sulit, maupun gembira. Hal itu dilakukannya karena melihat segala kehidupan ini memang milik-Nya. Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva rezeki itu dengan shalat malam, shalat hajat, shalat duha, membantu orang dengan berharap kepada Allah, harus bersandar kepada Allah, selalu pondasinya itu Allah bukan berarti hanya berdo`a,

bersandar, do`a yang di ijabah itu pasti melahirkan kerja, jika selalu bekerja maka akan diberkahi. (Amva, 2011:35)

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva apabila membangun dan mengelola pesantren didasari niat mencari keuntungan pribadi atau membela kepentingan sendiri, pastilah pesantren tak mungkin bisa berkembang karena objeknya sangat sempit dan terbatas, yaitu kesenangan pribadi. Tapi sebaliknya, jika membangun pesantren murni karena niat kuat untuk nisa mengabdikan kepada bangsa dan negara, dan tujuan-tujuan mulia lainnya, maka pastilah tujuan itu akan segera terwujud dengan sukses. (Amva, wawancara terkait usaha dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Segala sesuatunya sampai kebutuhan dalam kesehari-harian akan diperhatikan oleh Allah SWT lewat jalan-jalan yang isediakannya kelak, bukan lewat rencana-rencana matang manusia. Maka dari itu, Nyai Hj. Masriyah Amva selalu mengingatkan kepada para santrinya agar mencintai Allah SWT, dan hanya berserah diri kepadaNya saja. Dengan menjadikan Allah SWT yang Maha besar sebagai fokus segala perbuatan, maka diri ini akan dibesarkan Allah SWT. (Amva, 2012:179)

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva faktor pendukung pendidikan perempuan adalah sebagai berikut:

#### 1) Perempuan

Perempuan kerap masih dianggap makhluk lemah. Anggapan ini nyatanya tidak berlaku bagi Hj. Nyai Masriyah Amva. Nyai Hj. Masriyah Amva justru membuktikan bahwa perempuan itu sesungguhnya makhluk luar biasa, Nyai Hj. Masriyah Amva mampu membuktikan tentang kesendirian yang justru menumbuhkan kemandirian, tentang tekad

dan keikhlasan kepada sang kekasih, tentang kesadaran diri sebagai makhluk-Nya yang lemah. (Amva, wawancara terkait faktor pendukung dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

2) Seseorang yang pro dengan perempuan

Mengabdikan seluruh hidupnya untuk dunia pendidikan dan sosial adalah obsesi Nyai Hj. Masriyah Amva. Kiprah Nyai Hj. Masriyah Amva dan kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva tidak pernah digugat oleh para kiyai manapun, artinya, eksistensi Nyai Hj. Masriyah Amva diakui, meski secara diam-diam. Seseorang yang pro dengan perempuan akan membantu dan mengakui akan adanya eksistensi perempuan. Yayasan yang Nyai Hj. Masriyah Amva pimpin sudah banyak membawa nuansa bagi masyarakat dengan memberikan santunan-santunan kepada yatim piatu, orang jompo, memberi pinjaman modal dan semacamnya. (Amva, wawancara terkait faktor pendukung dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva faktor penghambat pendidikan perempuan adalah sebagai berikut:

1) Perempuan

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva kebanyakan perempuan masih bersandarkan dirinya kepada makhluk, seperti kepada suami, calon suami, ayah dan lain sebagainya. Perempuan masih lemah dengan dirinya sendiri. (Amva, wawancara terkait faktor penghambat dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Sesungguhnya selama ini kesalahan besar para perempuan adalah kesalahan cara berpikir. Dari kecil para perempuan sudah diajari oleh budaya dan orang tua mereka bahwa mereka harus bersandar kepada sosok laki-laki. Saat menjadi seorang gadis, dia merajut cita-citanya untuk mencari sang lelaki kuat untuk menjadi pendamping, sekaligus tempat dia bersandar. Dia sudah memiliki niat kuat untuk bersandar. Dia sudah memosisikan dan menjadikan dirinya sebagai si lemah. Dia sudah mengakui dirinya sebagai si lemah. Pemikiran inilah yang kemudian menjadikan setiap istri menjadi benar-benar makhluk lemah. (Amva, 2012:23)

2) Seseorang yang kontra dengan perempuan

Menurut Nyai Hj. Masriyah Amva masih banyak masyarakat yang kontra dengan perempuan, meremehkan perempuan, tidak percaya dengan kepemimpinan perempuan, bahkan tidak mengakuinya. Meski di Indonesia, banyak sosok ulama perempuan yang mumpuni, tetapi Nyai Hj. Masriyah Amva mengatakan masih banyak kalangan yang menganggap perempuan tidak bisa menjadi ulama. (Amva, wawancara terkait faktor penghambat dalam pendidikan untuk perempuan, 2019)

Selama ini, di lingkungan pesantren tradisional atau di kampung banyak orang menganggap bahwa perempuan itu tidak mampu, Nyai Hj. Masriyah Amva sebagai pimpinan pesantren di ranah tradisional yang dulu hanya menerima pemimpin laki-laki, ini membuktikan bahwa perempuanpun bisa memimpin dalam ranah keagamaan, perempuan manapun bisa asal memiliki cara-cara seperti laki-laki, laki-laki besar hanya bersandar kepada Allah, maka perempuan pun harus

bersandar hanya kepada Allah, andai saja selama ini perempuan bersandar kepada Allah sebagaimana para lelaki bersandar, maka akan ada kesetaraan dalam segala hal, tidak ada ketimpangan dan perbedaan yang jauh antara laki-laki dan perempuan. Sehingga selama ini yang banyak menganggap bahwa laki-laki itu kuat, perempuan itu lemah, laki-laki itu mampu, perempuan tidak mampu.

Persamaan antara teori M. Quraish Shihab dengan pendidikan untuk perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah adanya unsur material dan imaterial, dan perbedaannya adalah menurut Nyai Hj. Masriyah Amva bukan hanya unsur material dan imaterial saja melainkan ada unsur karakter.

Kelebihan teori M. Quraish Shihab adalah dengan unsur material dan imaterial akan menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena unsur material akan menciptakan ilmu, dan unsur imaterial akan menciptakan iman. (Arifin, 2018:219)

Kelebihan konsep pendidikan perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah Muslim sejati itu harus beriman seluas-luasnya, dan mengamalkan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia beriman Allah itu maha pengasih, maka kasihlah seluruh umat manusia di muka bumi ini, ketika orang beriman Allah itu Maha Dermawan, maka bantulah seluruh manusia di muka bumi ini, sehingga ilmu yang dimiliki dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan pembentukan karakter. (Amva, 2010:98)

Sedangkan kelemahan teori M. Quraish Shihab adalah tidak adanya indikator yang dapat menunjukkan akan keberhasilan pendidikan untuk perempuan.

Kelemahan konsep pendidikan perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah unsur material masih belum jelas akan konsepnya, karena Nyai Hj. Masriyah Amva hanya melihat apa yang ada di pondoknya saja.

### **Kesimpulan**

Nyai Hj. Masriyah Amva adalah sosok figur ulama perempuan yang mandiri dan tangguh, tak kenal lelah dalam menghadapi persoalan kehidupan. Nyai Hj. Masriyah Amva tidak pernah menyandarkan dirinya kepada manusia, baik kepada orangtua, kepada suami ataupun kepada lainnya. Nyai Hj. Masriyah Amva hanya menyandarkan dirinya kepada Sang Pencipta, kepada tempat yang hanya kepada-Nyalah tempat manusia bergantung. Nyai Hj. Masriyah Amva juga aktif menulis buku dalam bentuk cerita, prosa maupun puisi yang berisikan pengalaman-pengalaman pribadinya dan pengalaman orang lain.

Penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan untuk perempuan perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva adalah adanya unsur material, unsur imaterial dan unsur karakter. Unsur material dalam pendidikan untuk perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah pendidikan yang membekali santrinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang di dapat baik di sekolah formal maupun non formal sesuai jenjangnya masing-masing, sedangkan unsur Imaterial menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah para perempuan mampu menghadirkan dan melibatkan Sang Pencipta dalam semua proses kehidupannya, dengan

penggabungan unsur antara unsur material dan imaterial tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat yaitu ilmu dan iman, selain itu, unsur karakter menurut Nyai Hj. Masriyah Amva yaitu perempuan harus dididik sedemikian rupa hingga terbentuklah sosok perempuan yang gigih, mandiri, berkepribadian, bertaqwa dan tangguh dengan do`a keras, usaha keras dan selalu berfikiran positif.

Faktor pendukung pendidikan untuk perempuan menurut Nyai Hj. Masriyah Amva adalah perempuan dan semua yang pro dengan perempuan sedangkan faktor penghambat pendidikan untuk perempuan adalah perempuan dan semua yang kontra dengan perempuan.

### Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Amva, M. (2008). *Cara Mudah Menggapai Impian*. Bandung: Nuansa.
- Amva, M. (2010). *Bangkit Dari Terpuruk*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Amva, M. (2010). *Menggapai Impian*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Amva, M. (2011). *Meraih Hidup Luar Biasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Amva, M. (2012). *Rahasia Sang Maha*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Amva, M. (2013). *Suamiku, Inspirasiku*. Cirebon: Salima Network.
- Amva, M. (2017). *Berjuang Demi Kesetaraan. Tempo*.
- Amva, M. (2019). *Akang di Matak*. Cirebon: Salima Network dan Pondok Pesantren Kebon Jambu.
- Arifin, Zaenal (2018). *Pendidikan Perempuan Perspektif Quaish Shihab Dalam Tafsir AL Misbah. IAT Kediri*.
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ibrahim, I. S. (2004). *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Muhannif, A. (2002). *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, E. (2014). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.